

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Simanjuntak (2014: 22) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang didesain untuk memindahkan atau menularkan pengetahuan dan keahlian atau kecakapan serta kemampuan. Pemindahan atau penularan berlangsung terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam menciptakan generasi di masa depan yang dapat berpikir lebih maju. Dengan pendidikan, suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan dasar tersebut maka sudah seharusnya pembelajaran diarahkan budaya berpikir ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Pendidikan dengan kualitas baik adalah cita-cita bangsa Indonesia untuk menyiapkan manusia yang berkualitas, dengan penerapan kurikulum baru di era sekarang ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, aktif, kreatif, dan kritis.

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Sudjana (2011: 11) mengemukakan bahwa kurikulum adalah program belajar untuk siswa, sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. Kurikulum di Indonesia sendiri di era sekarang ini menjadi topik utama dalam pembicaraan mengenai perubahan kurikulum. dalam pendidikan dari satuan pendidikan KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Pelaksanaan kurikulum 2013 sangat identik dengan pembelajaran tematik terpadu. Tematik terpadu yaitu menggabungkan kompetensi antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain menjadi berbagai tema. Sisi yang sangat menarik dari kurikulum 2013 adalah penggabungan dari berbagai mata pelajaran menjadi berbagai macam tema, berbagai macam subtema, dan menjadi beberapa pembelajaran. Misalnya pada kelas III tema Perkembangan Teknologi terdapat

penggabungan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan muatan pelajaran Matematika.

Muatan Bahasa Indonesia merupakan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Santosa, dkk (2009: 1.2) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, *sistematik, mana suka, ujar, manusiawi dan komunikatif*. Terdapat 4 keterampilan dalam Bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Susanto (2013: 183) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Muatan Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian orang karena muatan tersebut memiliki kesulitan yang tinggi, tetapi setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Muatan pembelajaran dalam Muatan Bahasa Indonesia dan Matematika tidak hanya pembelajaran dalam bentuk ceramah dan hafalan saja, tetapi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa masih ditemukan banyak kendala, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 yang masih ditemukan saat ini adalah kendala guru dalam menggabungkan muatan Bahasa Indonesia dengan muatan Matematika. Guru hanya menggunakan pengangan buku guru dan belum memperluas sumber buku lain dalam mengajar. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta guru belum bisa membangkitkan keaktifan siswa dan keterampilan belajar siswa pada saat belajar mengajar berlangsung.

Susilowati, dkk (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut supaya pembelajaran dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena salah satu tujuan pembelajaran adalah melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan

demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah. Kemampuan berpikir kritis sangat baik digunakan untuk melatih berpikir siswa yang kritis dengan menggunakan metode atau model-model pembelajaran yang inovatif. Kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan memecahkan masalah membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan memberikan latihan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan matematika maka diharapkan peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi konteks kehidupan yang lebih luas.

Yanti (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemecahan masalah bisa mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, sehingga kemampuan berpikir kritis membuat siswa terpacu untuk mencari sumber selain dari guru untuk bisa menyelesaikan pemecahan masalah. Siswa akan berusaha mencari informasi dan sumber belajar dari berbagai sumber sebanyak mungkin untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentu saja memerlukan model pembelajaran yang inovatif. Hertiningsih dan Sugiharsono (2015) dalam penelitian yang sudah pernah dilakukan mengatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentu memerlukan metode pembelajaran yang mampu melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan pengetahuan, yaitu pembelajaran inkuiri (*enquiry*), penalaran (*reasoning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) maupun pemecahan masalah (*problem solving*). Menggunakan model yang tepat maka diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran yang berhasil serta dalam suasana kelas dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Kenyataannya yang terjadi saat ini adalah pembelajaran tematik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika belum mencapai tuntutan kurikulum. Pembelajaran tematik pada muatan Bahasa Indonesia dan Matematika di sekolah dasar masih ditemukan pembelajaran yang kurang aktif, kreatif dan

menyenangkan. Kenyataan yang ada adalah pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia dan Matematika yang selama ini terjadi adalah dengan menggunakan metode ceramah. Siswa hanya diminta untuk mendengarkan, membaca buku, dan mengerjakan LKS sehingga membuat siswa malas untuk berpikir, cenderung diam dan hanya memperhatikan guru saja.

Fakta di SDN 1 Tigajuru kabupaten Jepara, berdasarkan observasi pada hari Senin tanggal 26 November 2018 di kelas III memperoleh beberapa informasi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 1) pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah; 2) sumber belajar siswa yang utama adalah dari guru karena informasi yang diperoleh dari guru paling benar; 3) aktivitas belajar siswa masih kurang karena siswa lebih banyak diam; 4) siswa cenderung melakukan atau mengerjakan apa yang diperintah oleh guru; 5) belum ada media pembelajaran dalam penunjang pembelajaran untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor-faktor permasalahan tersebut, guru berpendapat bahwa siswa masih kurang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dampak dari permasalahan pembelajaran yang telah dilakukan pada observasi pada tanggal 26 November 2018 berpengaruh dalam proses belajar siswa. Hasil belajar soal prasiklus kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mendapatkan rata-rata hasil prasiklus 57,68 dengan jumlah siswa yang tuntas 5 dan tidak tuntas 20 dari 25 siswa yang mengerjakan soal prasiklus, dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu sebesar 65. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk fokus pada pertanyaan, cenderung banyak diam. Belum mampu memberikan penjelasan sederhana pada pertanyaan. Siswa banyak yang masih contekan dengan temannya. Berdasarkan hasil belajar prasiklus tersebut menunjukkan bahwa kategori hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Kendala pembelajaran dari permasalahan-permasalahan di atas harus segera diatasi agar pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dapat tercipta dengan baik. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai

dengan materi, sehingga siswa tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran harus berpusat kepada siswa, guru hanya sebagai fasilitator saja. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model *problem solving* atau pemecahan masalah. Menggunakan model tersebut diharapkan siswa mampu menyelesaikan sebuah permasalahan dan akan mengetahui bagaimana cara untuk memecahkan sebuah permasalahan dalam masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Juniarti dan Renda (2018) melakukan penelitian metode *problem solving*, penelitian tersebut dilakukan pada kelas 5 di SD Negeri 4 Kampung Baru menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil evaluasi siklus I dan II yang diperoleh siswa, dengan memperoleh nilai rata-rata 73,69 pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan menjadi 80,22 pada siklus II. Pada ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari 73,31% pada siklus I menjadi 84,78% pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa SDN 4 Kampung Baru. Namun terdapat kekurangan yang terdapat dalam penelitian tersebut, yaitu tidak menggunakan media pembelajaran.

Alasan yang tepat penelitian ini menggunakan model *problem solving* seperti yang diuraikan Shoimin (2016: 136) mengemukakan bahwa *problem solving* adalah suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran. Serta langkah-langkah *problem solving* yang diuraikan oleh Sapriya (2009: 88) adalah langkah yang pertama mengenali adanya masalah, kedua mencari alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah itu, ketiga memilih dan menerapkan pendekatan, keempat mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah tersebut akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan.

Sundayana (2013: 6) mengemukakan bahwa media adalah suatu alat atau sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah Kantong Soal. Media Kantong Soal dapat membantu mempermudah siswa dalam memahami suatu permasalahan. Dengan menggunakan media tersebut diharapkan siswa bisa lebih aktif, kreatif dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Solving* Berbantuan Kantong Soal Untuk Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas III Di SDN 1 Tigajuru”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model *problem solving* berbantuan media Kantong Soal pada kelas III di SDN 1 Tigajuru?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III SDN 1 Tigajuru dengan penerapan model *problem solving* berbantuan media Kantong Soal?
3. Bagaimana penerapan model *problem solving* berbantuan media Kantong Soal dalam meningkatkan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa kelas III di SDN 1 Tigajuru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model *problem solving* berbantuan media Kantong Soal pada kelas III di SDN 1 Tigajuru.
2. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III di SDN 1 Tigajuru dengan penerapan model *problem solving* berbantuan media Kantong Soal.

3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III di SDN 1 Tigajuru dengan penerapan model *problem solving* berbantuan media Kantong Soal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teori, diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan pada tema 7 perkembangan teknologi subtema 3 perkembangan teknologi komunikasi pembelajaran 1, 3, 5 dan subtema 4 perkembangan teknologi transportasi pembelajaran 1, 3, 5 mengenai teks informasi dan keliling bangun datar dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika sebagai peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan Kantong Soal.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah manfaat praktis dalam penelitian ini:

- a) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pada tema 7 perkembangan teknologi subtema 3 perkembangan teknologi komunikasi pembelajaran 1, 3, 5 dan subtema 4 perkembangan teknologi transportasi pembelajaran 1, 3, 5 mengenai teks informasi dan keliling bangun datar dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika dengan suasana kelas yang menyenangkan serta dapat merangsang siswa bisa lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan berperan aktif dalam pembelajaran melalui model *problem solving* berbantuan Kantong Soal.

- b) Bagi Guru

Penelitian ini guru dapat mengenal dan sebagai acuan kepada guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan Kantong Soal.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN 1 Tigajuru, sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal bagi semua kelas.

d) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus dijadikan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadi bekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah yang selanjutnya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terfokus pada berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* berbantuan Kantong Soal pada siswa di SDN 1 Tigajuru kelas III semester 2 pada tema 7 perkembangan teknologi subtema 3 perkembangan teknologi komunikasi pembelajaran 1, 3, 5 dan subtema 4 perkembangan teknologi transportasi pembelajaran 1, 3, 5 mengenai teks informasi dan keliling bangun datar dengan muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 1 Tigajuru yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan dan peneliti sebagai guru.

### **F. Kompetensi Inti**

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



## **G. Kompetensi Dasar**

### 1. Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

- 3.6 Mencermati isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat.
- 4.7 Meringkas informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

### 2. Kompetensi Dasar Matematika

- 3.10 Menjelaskan dan menentukan keliling bangun datar.
- 4.10 Menjelaskan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling bangun datar.

## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

### 1. *Problem Solving*

*Problem solving* adalah suatu model untuk menganalisis situasi atau permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat menemukan solusi dari suatu masalah yang ada.

### 2. **Kantong Soal**

Kantong Soal merupakan suatu media permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan keterampilan kognitif siswa. Media Kantong Soal tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa memahami materi yang sedang diajarkan. Permainan Kantong Soal ini sangat menantang siswa karena akan menimbulkan motivasi siswa untuk senantiasa mencoba memahami masalah.

### 3. **Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah proses mengubah informasi yang terarah untuk mengevaluasi bukti dan memecahkan masalah yang ada. Adapun indikator berpikir kritis meliputi: (1) *Focus* (fokus) (2) *Reasons* (alasan) (3) *Inference* (simpulan) (4) *Situation* (situasi) (5) *Clarity* (kejelasan) (6) *Overview* (pemeriksaan atau tinjauan).

#### **4. Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas belajar siswa yaitu kegiatan yang dilakukan misalnya seperti mendengarkan, memandang, menulis, membaca, mengamati, mengingat, latihan dan lain sebagainya selama proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Adapun indikator aktivitas belajar meliputi: (1) *Visual activities* (2) *Oral activities* (3) *Listening activities* (4) *Writing activities*, (5) *Drawing activities* (6) *Motor activities* (7) *Mental activities* (8) *Emotional activities*.

#### **5. Keterampilan Dasar Mengajar Guru**

Keterampilan dasar mengajar bagi guru sangat diperlukan agar dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Keterampilan dasar mengajar guru yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada keterampilan dasar guru oleh Rusman (2012: 80) indikator keterampilan dasar mengajar guru yang dikemukakan meliputi 1) keterampilan membuka pelajaran, 2) keterampilan bertanya, 3) keterampilan memberi penguatan, 4) keterampilan variasi, 5) keterampilan menjelaskan, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan pembelajaran perseorangan, 9) keterampilan menutup pelajaran.